

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Sektor perbankan merupakan salah satu sub-sektor industri yang ada dalam BEI. Perbankan sendiri merupakan sub-sektor dari sektor keuangan yang didalamnya sendiri terdapat beberapa sub-sektor diantaranya, perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, asuransi, dan lainnya.

Perkembangan sektor perbankan tersebut juga cukup baik, saham-saham yang berada dalam jajaran industri tersebut mampu memberikan keuntungan yang menarik selain deviden yang dibayarkan cukup tinggi tiap tahunnya juga peningkatan harga saham hariannya yang sering kali memberikan *capital gain* sehingga mampu menarik minat investor untuk berinvestasi pada sektor industri tersebut.

Sepanjang tahun 2011 hingga tahun 2014 ini Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) telah berhasil mencetak kenaikan sebesar 435,67 poin atau sekitar 11,40%. Kenaikan tersebut didukung oleh menguatnya saham-saham sektor tertentu yang pastinya berbeda antara yang satu dengan yang lain, di tahun 2013 ini sektor keuangan

sejak awal tahun mengalami kenaikan sebesar 21,83 persen, (Koran– Jakarta). Dan disepanjang tahun 2014. kinerja saham sektor keuangan menjadi urutan kedua pertumbuhan terbesar setelah sektor properti dan real estate. Hal tersebut ditandai dengan kenaikan harga saham sektor keuangan sekitar 20,46% selama Januari-Juni 2014. Kenaikan indeks sektor keuangan terutama didorong oleh lonjakan harga saham perbankan, (<http://vibiznews.com>). Dan berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), kenaikan harga saham Perbankan sejak Januari lalu hingga 26 Mei 2014 mencatatkan gain sekitar 24%.

Pertumbuhan sektor Perbankan juga diperlihatkan dari pelonjakan laba bersih yang diraup oleh masing-masing perseroan selama semester pertama tahun 2014, Kenaikan laba bersih masing-masing perseroan, didorong oleh tingkat permintaan yang meningkat signifikan. Hal tersebut menggambarkan pertumbuhan ekonomi sejalan dengan pertumbuhan tingkat konsumsi masyarakat. Hal tersebut juga menggambarkan bahwa *return* yang didapatkan juga mengalami pelonjakkan.

Saham-saham sektor barang konsumsi yang ada pada Bursa Efek Indonesia baik saham BUMN ataupun swasta ternyata juga dipengaruhi oleh adanya Imbas kondisi ekonomi global akibat pengurangan bertahap stimulus likuiditas The Fed, dan peningkatan

BI rate telah mempengaruhi kinerja perbankan nasional selama triwulan I-2014. Industri perbankan mengalami perlambatan pertumbuhan yang ditandai dengan menurunnya aset bank umum. (ojk.go.id).

4.1.2 Deskripsi Hasil Penelitian

a) Harga Saham

Harga saham merupakan harga jual dari suatu saham setiap kenaikan atau penurunan harga yang terjadi dapat menentukan untung rugi atas surat berharga yang di miliki investor. Perubahan harga saham ini disebabkan oleh hukum *supply* dan *demand*. Jika lebih banyak orang yang membeli suatu saham, maka harganya akan turun. Tentu saja, harga saham sangat dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Perusahaan yang mampu memberikan laba yang lebih besar tentu sahamnya akan lebih diminati investor. Alasannya jelas, karena laba yang besar memungkinkan perusahaan memberikan deviden yang besar pula.

Adapun harga saham yang diwakili oleh *closing price* tiap perusahaan perbankan selama periode juni 2011 – juni 2014 yang diambil sebagai sampel untuk variabel terikat dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Harga Saham tiap Perusahaan Periode Juni 2011 – Juni 2014

Perusahaan	Harga Saham (Rp)				Rata Perusahaan
	2011	2012	2013	2014	
BBCA	8000	9.100	9.600	11.000	9425
BBNI	3.800	3.700	3.950	4.765	4.054
BBRI	6.750	6.950	7.250	10.325	7.819
BMRI	6.750	8.100	7.850	9.725	8.106
BDMN	4.100	5.600	3.775	4.145	4.405
Rata total	5880	6.690	6.485	7.992	6761,75

Sumber : Data Sekunder diolah, lampiran 2

Nilai rata-rata harga saham seluruh perusahaan sampel selama tahun pengamatan adalah sebesar Rp. 6761,75. Perusahaan sampel yang memiliki rata-rata harga saham tertinggi selama tahun pengamatan adalah PT. Bank Mandiri Tbk. yaitu sebesar Rp. 8.106 sedangkan nilai rata-rata saham terendah selama tahun pengamatan dipegang oleh PT. Bank Negara Indonesia Tbk. dengan rata-rata harga saham sebesar Rp. 4.054

Rata-rata harga saham dari tahun 2011 hingga 2014 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 rata-rata harga saham sebesar Rp. 5880, kemudian pada tahun 2014 mencapai angka Rp. 7.992. Dengan terus meningkatnya harga saham, maka hal ini menunjukkan kinerja perusahaan terus mengalami kenaikan.

b) *Return On Aset (ROA)*

Return on aset merupakan rasio untuk menunjukkan seberapa jauh aset perusahaan digunakan secara efektif untuk menghasilkan laba. ROA didapatkan dari membagi laba bersih dengan total aset. Rasio ini merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya menyangkut profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi ROA menunjukkan perusahaan semakin efektif menghasilkan laba bersih atas aset yang dimiliki perusahaan.

Tabel 4.2
Return On Aset (ROA) tiap Perusahaan periode juni 2011-juni 2014

Perusahaan	ROA %				Rata Perusahaan
	2011	2012	2013	2014	
BBCA	2,793097	2,780926	2,941527	1,53328	2,5122075
BBNI	2,066162	2,176733	1,628255	1,610751	1,87047525
BBRI	3,349485	3,4533488	3,25821579	1,93663629	2,99942147
BMRI	2,326084	2,5398282	3,3430712	1,33290996	2,38547334
BDMN	2,426495	2,6427328	1,9495026	2,2735315	2,32306548
Rata total	2,592265	2,718714	2,624114	1,73742175	2,44189439

Sumber: Data sekunder diolah, lampiran 3

Nilai rata-rata ROA seluruh perusahaan sampel selama tahun pengamatan adalah 2,4%. Perusahaan sampel yang memiliki rata-rata ROA tertinggi adalah PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. dengan nilai 2,9%.

Sedangkan rata-rata ROA terendah selama tahun pengamatan dipegang oleh PT. Bank Negara Indonesia Tbk.dengan rata-rata 1,8%

Rata-rata ROA seluruh perusahaan sampel dari tahun ke tahun mengalami peningkatan . Pada tahun 2011 rata-rata ROA sebesar 2,59% . Dan pada tahun 2013 rata ROA sebesar 2,62% . Pada tahun 2014 rata-rata ROA mengalami penurunan menjadi 1,73%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan harus lebih efektif dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

c) Return on Equity (ROE)

Return on equity (ROE) merupakan rasio untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba atas ekuitas yang dimiliki. ROE didapatkan dari membagi laba bersih dengan ekuitas. Rasio ini merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, khususnya menyangkut profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi ROE menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan yang baik dalam menghasilkan laba

Tabel 4.3
Return On Equity (ROE) tiap Perusahaan Periode juni 2011 - Juni 2014

Perusahaan	ROE %				Rata Perusahaan
	2011	2012	2013	2014	
BBCA	26,14275	23,68316	20,80268	10,96609	20,39867
BBNI	15,45665	15,75464	18,88384	9,533885	14,9072538
BBRI	30,30251	28,65366	26,82918	17,50421	25,82239
BMRI	17,28405	20,39753	19,71965	10,36479	16,941505
BDMN	13,33011	14,20632	11,28498	12,51545	12,834215
Rata total	20,50321	20,53906	19,50407	12,176885	18,1808067

Sumber: Data sekunder diolah, lampiran 4

Nilai rata-rata ROE seluruh perusahaan sampel selama tahun pengamatan adalah 18,18%. Perusahaan sampel yang memiliki rata-rata ROE tertinggi adalah PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. dengan nilai 25,82%. Sedangkan rata-rata ROE terendah selama tahun pengamatan dipegang oleh PT. Bank Danamon Tbk. dengan rata-rata 12,83%.

d) Earning Per Share (EPS)

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba yang diterima investor untuk setiap lembar saham. EPS didapatkan dari membagi laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. Informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan dimasa

mendatang. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah deviden yang diterima pemegang saham.

Tabel 4.4
Earning Per Share (EPS) tiap Perusahaan Periode 2011-2014

Perusahaan	EPS				Rata Perusahaan
	2011	2012	2013	2014	
BBCA	7,114691	4,819548	4,586661	3,119957	4,91021
BBNI	22,52693	1,467649	0,999945	1,061588	6,51402
BBRI	7,157951	4,635181	3,280162	2,05067	4,28099
BMRI	6,334739	11,43819	12,94361	4,676072	8,84815
BDMN	0,305381	0,333442	3,224967	3,818514	1,92057
Rata total	8,68793	4,53880	5,00706	2,94536	5,29479

Sumber: Data sekunder diolah, lampiran 5

Nilai rata-rata EPS seluruh perusahaan sampel selama tahun pengamatan adalah Rp5.294,79 Perusahaan sampel yang memiliki rata-rata EPS tertinggi adalah PT. Bank Mandiri Tbk. dengan nilai Rp 8.848,15. Sedangkan rata-rata EPS terendah selama tahun pengamatan dipegang oleh PT. Bank Danamon Tbk.dengan rata-rata 1.920,57

Rata-rata EPS seluruh perusahaan sampel dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Rata-rata EPS pada tahun 2011 adalah Rp 8.687,93, kemudian pada tahun 2014 mengalami penurunan Rp 2,945,36. Hal ini

memberikan indikasi bahwa pertumbuhan beberapa perusahaan sampel belum stabil karena dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya

e) Price Ening Ratio (PER)

Price Ening Ratio (PER) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa tinggi harga suatu saham dibeli oleh investor dibandingkan dengan laba persaham yang dihasilkan. PER didapatkan dari membagi harga per lembar saham dengan laba per lembar saham atau (EPS). Bagi investor, semakin kecil PER suatu saham, semakin bagus karena saham tersebut termasuk dalam kategori saham dengan harga murah.

Tabel 4.5
Price Ening Ratio (PER) tiap Periode 2014-2015

Perusahaan	PER				Rata Perusahaan
	2011	2012	2013	2014	
BBCA	1124,434	1888,144	2093,026	3525,69	2157,824
BBNI	168,687	2521,039	3950,217	4488,559	2782,126
BBRI	943,0073	1499,402	2210,257	5034,94	2421,902
BMRI	1065,553	708,154	606,4771	2079,737	1114,98
BDMN	13425,85	16794,52	1170,555	1085,501	8119,107
Rata total	3345,506	4682,251	2006,106	3242,885	3319,18747

Sumber: Data sekunder diolah, lampiran 6

Nilai rata-rata PER seluruh perusahaan sampel selama tahun pengamatan adalah 3319,18 Perusahaan sampel yang memiliki rata-rata PER tertinggi adalah PT. Danamon Tbk. dengan nilai 8119,107 Sedangkan

rata-rata PER terendah selama tahun pengamatan dipegang oleh PT. Bank Mandiri Tbk.dengan rata-rata 1114,98.

f) Debt Equity Ratio (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio utang yang mengukur seberapa besar perbandingan utang dengan ekuitas (modal sendiri) bank tersebut. Semakin kecil nilai DER mengindikasikan sedikitnya proporsi penggunaan utang untuk pembiayaan operasional perusahaan. DER dihitung dengan membagi total hutang atau kewajiban dengan ekuitas.

Tabel 4.6

Debt Equity Ratio (DER) Periode Juni 2011- Juni 2014

Perusahaan	DER				Rata Perusahaan
	2011	2012	2013	2014	
BCA	8,32	7,38	6,79	6,47	7,24
BBNI	6,72	6,46	6,88	6,67	6,6825
BBRI	8,17	7,28	6,69	6,35	7,1225
BMRI	6,52	6,97	6,85	6,7	6,78
BDMN	4,49	4,42	4,90	4,50	4,5775
Rata total	6,844	6,502	6,422	6,154	6,4805

Sumber: Data Sekunder diolah, lampiran 7

Nilai rata-rata DER seluruh perusahaan sampel selama tahun pengamatan adalah 6,48 Perusahaan sampel yang memiliki rata-rata PER tertinggi adalah PT. Bank Central Asia Tbk. dengan nilai 7,24. Sedangkan

rata-rata PER terendah selama tahun pengamatan dipegang oleh PT. Bank Mandiri Tbk.dengan rata-rata 4,58.

Rata-rata PER seluruh perusahaan sampel dari tahun ke tahun mengalami penurunan. Rata-rata EPS pada tahun 2011 adalah 6,8 , kemudian pada tahun 2012 mengalami penurunan 6,50, tahun 2013 sebesar 6,42 dan pada tahun 2014 sebesar 6,1 . Hal ini memberikan indikasi yang positif, karena semakin kecil nilai DER mengindikasikan sedikitnya proporsi penggunaan utang untuk pembiayaan operasional perusahaan. Hal ini menjadi salah satu pertimbangan untuk para investor sebelum melakukan investasi.

g) Beta

Beta merupakan koefisien pergerakan harga saham terhadap harga pasar (dalam hal ini di Indonesia adalah IHSG). Beta dihitung dengan meregresikan secara time-series return saham dengan return pasar per bulan, yang kemudian akan diketahui nilai beta per tahunnya.

Semakin besar nilai Beta, maka akan semakin besar resiko sistematis mempengaruhi saham tersebut dan sebaliknya semakin kecil Beta, semakin kecil resiko sistematis dapat mempengaruhinya. Perlu kita ketahui bahwa daya tahan setiap saham terhadap pergerakan pasar berbeda-beda. Dengan adanya ukuran resiko ini investor dapat mengetahui seberapa besar daya tahan saham tersebut pada kondisi pasar yang tidak menentu. (Tandelilin,2001:8)

Tabel 4.7
Beta periode juni 2011- juni 2014

Perusahaan	Beta				Rata Perusahaan
	2011	2012	2013	2014	
BCA	0,5	11,96	4,11	1,63	4,55
BBNI	0,26	-4,51	3,15	1,69	0,1475
BBRI	2	-5,28	0	3,386	0,0265
BMRI	0,93	0,9604	1,29	1,26	1,1101
BDMN	1,41	8,19	5,17	2,04	4,2025
Rata total	1,02	2,26408	2,744	2,0012	2,00732

Sumber: Data sekunder diolah, lampiran 8

Nilai rata-rata Beta seluruh perusahaan sampel selama tahun pengamatan adalah 2,00 Perusahaan sampel yang memiliki rata-rata Beta tertinggi adalah PT. Bank Danamon Tbk. dengan nilai 4,2. Sedangkan rata-rata Beta terendah selama tahun pengamatan dipegang oleh PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk. dengan rata-rata 0,02

Rata-rata Beta seluruh perusahaan sampel dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Rata-rata Beta pada tahun 2011 adalah 1,02 , kemudian pada tahun 2012 mengalami penurunan 2,26 tahun 2013 sebesar 2,74 dan pada tahun 2014 sebesar 2,00. Hal ini memberikan indikasi yang positif, dari tahun 2013-2014 beta mengalami penurunan. Dapat disimpulkan bahwa semakin kecil Beta, semakin kecil resiko sistemik dapat mempengaruhinya.

4.1.3 Analisis Data

Setelah melalui berbagai proses tahapan penelitian yang telah direncanakan, penelitian ini menghasilkan berbagai hal terkait dengan masalah yang diajukan pada bagian awal. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran umum terhadap data yang digunakan dalam penelitian ini. Sebelum melakukan pengujian hipotesis melalui pengujian model, terlebih dahulu melakukan pengujian terhadap kualitas data yang digunakan dengan uji asumsi klasik dan uji regresi linier berganda. Pengujian ini digunakan untuk menjamin terpenuhinya asumsi yang diperlukan dalam melakukan pengujian model regresi.

4.1.3.1. Statistik Deskriptif

Berikut akan dijelaskan yaitu menjelaskan deskriptif data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam metode penelitian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.8

Tabel 4.8
Hasil perhitungan mean dan standar deviasi dari variabel penelitian

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Harga Saham (y)	6769.1692	2173.50520	65
ROA (x1)	1.3430	.98992	65
ROE (x2)	12.8428	6.71788	65
DER (x3)	6.4663	1.06166	65
EPS (x4)	3.4814	3.81339	65
PER (x5)	5685.7324	7421.12474	65
BETA (x6)	80.5826	640.11353	65

Sumber : Output Spss, lampiran 9

Dari tabel 4.8 dapat dijelaskan bahwa :

1. Selama periode penelitian, harga saham (Y) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar pada indeks Lq-45 dalam BEI yang dijadikan sampel berkisar dengan nilai rata-rata harga saham dari 5 perusahaan perbankan periode penelitian juni 2011 sampai dengan juni 2014 adalah sebesar 679.1692 sedangkan standar deviasi sebesar 2173.50520 artinya bahwa penyebaran dari variabel harga saham adalah sebesar 2173.50520 selama periode juni 2011 sampai dengan juni 2014 dari 5 perusahaan perbankan yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa hasil dari deksripsi variabel – variabel yang diteliti, agar dapat memberikan indikasi terhadap pengujian secara empiris. Hasil dari standar deviasi ini dapat digunakan untuk mendukung pengambil suatu kesimpulan.
2. Rata-rata nilai ROA adalah sebesar 1.3430%. ukuran penyebaran dari variabel ROA adalah 0,98992 selama periode juni 2011 sampai dengan juni 2014 dari 5 perusahaan yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan nilai rata-ratanya dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini mampu menghasilkan laba dengan aktiva yang dimiliki perusahaan.
3. Rata-rata nilai ROE adalah sebesar 12.8428%. Standar deviasi atau ukuran penyebaran variabel ROE adalah sebesar 6.71788 selama periode juni 2011 sampai dengan juni 2014 dari 5 perusahaan yang

diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan nilai rata-ratanya dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang di jadikan sampel penelitian ini menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki.

4. Rata-rata DER atau rasio antara total hutang dengan total modal sendiri perusahaan yang digunakan sebagai sumber pendapatan usaha berkisar dengan nilai rata-rata sebesar 6.4663 artinya bahwa selama periode penelitian rata-rata DER setiap modal sendiri untuk dijadikan jaminan atas keseluruhan hutang adalah 6.4663%. Sedangkan standar deviasi sebesar 1.06166 artinya selama periode penelitian ukuran penyebaran dari variabel DER sebesar 1.06166 selama periode juni 2011 sampai dengan juni 2014 dari 5 perusahaan yang diteliti.
5. Rata-rata EPS adalah 3.4814 sedangkan standar deviasi dari ukuran penyebaran dari variabel EPS adalah sebesar 3.81339 selama periode juni 2011 sampai dengan juni 2014 dari 5 perusahaan perbankan yang diteliti. Hal ini menunjukkan bahwa berdasarkan nilai rata-ratanya dapat disimpulkan bahwa berdasarkan nilai rata-ratanya dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini mampu menghasilkan keuntungan bagi perusahaan.
6. Rata-rata PER atau harga saham dengan ekuitas adalah sebesar 5685.7324%, dan standar deviasi atau ukuran penyebaran dari

variabel PER adalah sebesar 0.07247% selama periode juni 2011 sampai dengan juni 2014 dari 5 perusahaan perbankan yang diteliti. Hal ini menunjukkan berdasarkan nilai rata-ratanya dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini mampu menunjukkan peningkatan harga saham ekuitas yang dimiliki.

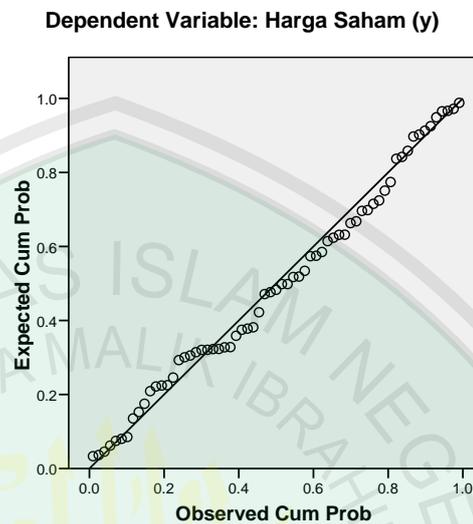
7. Beta saham sebagai resiko sistematis berkisar dengan nilai rata-rata sebesar 0.5826 artinya selama periode penelitian rata beta saham dari 5 perusahaan adalah sebesar 0.5826. Sedangkan ukuran penyebaran dari variabel beta saham adalah sebesar 0.11353 selama periode juni 2011 sampai dengan juni 2014 dari 5 perusahaan perbankan yang diteliti.

4.1.4 Uji Normalitas

Uji Normalitas ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi normal atau mendekati normal. Hasil uji normalitas dengan normal P-P Plot dengan regresi dapat di tunjukkan pada gambar 4.1

Gambar 4.1 Grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Output Spss

Menurut (Santosa dan Ashari, 2005:238) :

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dapat dilihat dari grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual Dari grafik di atas, terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan layak dipakai

4.1.5 Uji Asumsi Klasik

4.1.5.1 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel bebas yang memiliki kemiripan dengan variabel bebas lain dalam satu model. Deteksi multikolinieritas dapat dilihat dari beberapa hal antara lain (Nugroho, 2005:58) :

- ❖ Jika nilai Varian Inflation Faktor (VIF) tidak lebih dari 10 dan nilai Tolerance tidak kurang dari 0,1, maka model dapat dikatakan bebas dari multikolinieritas.
- ❖ Jika nilai koefisien korelasi antar masing-masing variabel kurang dari 0,70 maka tidak terjadi multikolinieritas.
- ❖ Jika nilai koefisien determinan, baik dilihat dari R^2 maupun R-Square diatas 0,60 namun tidak ada variabel bebas yang berpengaruh terhadap variabel terikat, maka ditengarai terkena multikolinieritas.

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut :

Tabel 4.9

Uji Multikolinieritas dengan VIF

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
	1 (Constant)	1263.863	2031.298				.622
ROA (x1)	-666.876	389.560	-.304	-1.71	.092	.412	2.425
ROE (x2)	65.999	68.766	.204	.960	.341	.287	3.479

DER (x3)	896.912	305.390	.438	2.93	.005	.583	1.714
EPS (x4)	-98.667	80.909	-.173	-1.21	.228	.644	1.552
PER (x5)	.022	.044	.074	.074	.623	.577	1.732
BETA (x6)	-.324	.394	-.095	-0.95	.414	.963	1.038

a. Dependent Variable: Harga saham

Sumber: Data Sekunder diolah, lampiran 10

Dari tabel 4.9. diatas diketahui masing-masing VIF sebagai berikut:

- a. Nilai VIF untuk variabel (X1) ROA $2.425 < 5$ dan angka tolerance mendekati 1, maka variabel ROA dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- b. Nilai VIF untuk variabel (X2) ROE $3.479 < 5$ dan angka tolerance mendekati 1, maka variabel ROA dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- c. Nilai VIF untuk variabel (X3) DER $1.714 < 5$ dan angka tolerance mendekati 1, maka variabel DER dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- d. Nilai VIF untuk variabel (X4) EPS $1.552 < 5$ dan angka tolerance mendekati 1, maka variabel EPS dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
- e. Nilai VIF untuk variabel (X5) PER $1.732 < 5$ dan angka tolerance mendekati 1, maka variabel PER dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

- f. Nilai VIF untuk variabel (X6) Beta $1.038 < 5$ dan angka tolerance mendekati 1, maka variabel Beta dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam regresi.

4.1.5.2. Uji Autokorelasi

Auto korelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada $t-1$ (sebelumnya). Untuk mendeteksi data atau tidaknya autokorelasi maka dilakukan pengujian. Durbin-Watson (D-W) dengan ketentuan sebagai berikut (Santoso, 2001:219):

- Angka D-W di bawah -2 berarti ada auto korelasi positif.
- Angka D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- Angka D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 4.10
Tabel Klasifikasi Nilai D

Nilai D	Keterangan
< -2	ada Autokorelasi positif
-2 -- +2	Tidak ada auto korelasi
> 2	Ada Autokorelasi negatif

Sumber: Santoso, 2001:219

Hasil Uji Autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.11. sebagai berikut:

Tabel 4.11 Model Summary

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.497 ^a	.247	.169	1981.28063	.687

a. Predictors: (Constant), BETA (x6), DER (x3), ROA (x1), EPS (x4), F (x5), ROE (x2)

b. Dependent Variable: Harga Saham (y)

Sumber : Output Spss

Tabel 4.12**Uji Autokorelasi dengan Durbin Watson**

	D-W	
-2	0.687	+2

Deteksi adanya Autokorelasi dapat dilihat dari besaran DURBIN WATSON. Pada bagian MODEL SUMMARY, terlihat angka D-W sebesar + 0,687. Hal ini berarti model regresi tidak terdapat autokorelasi.

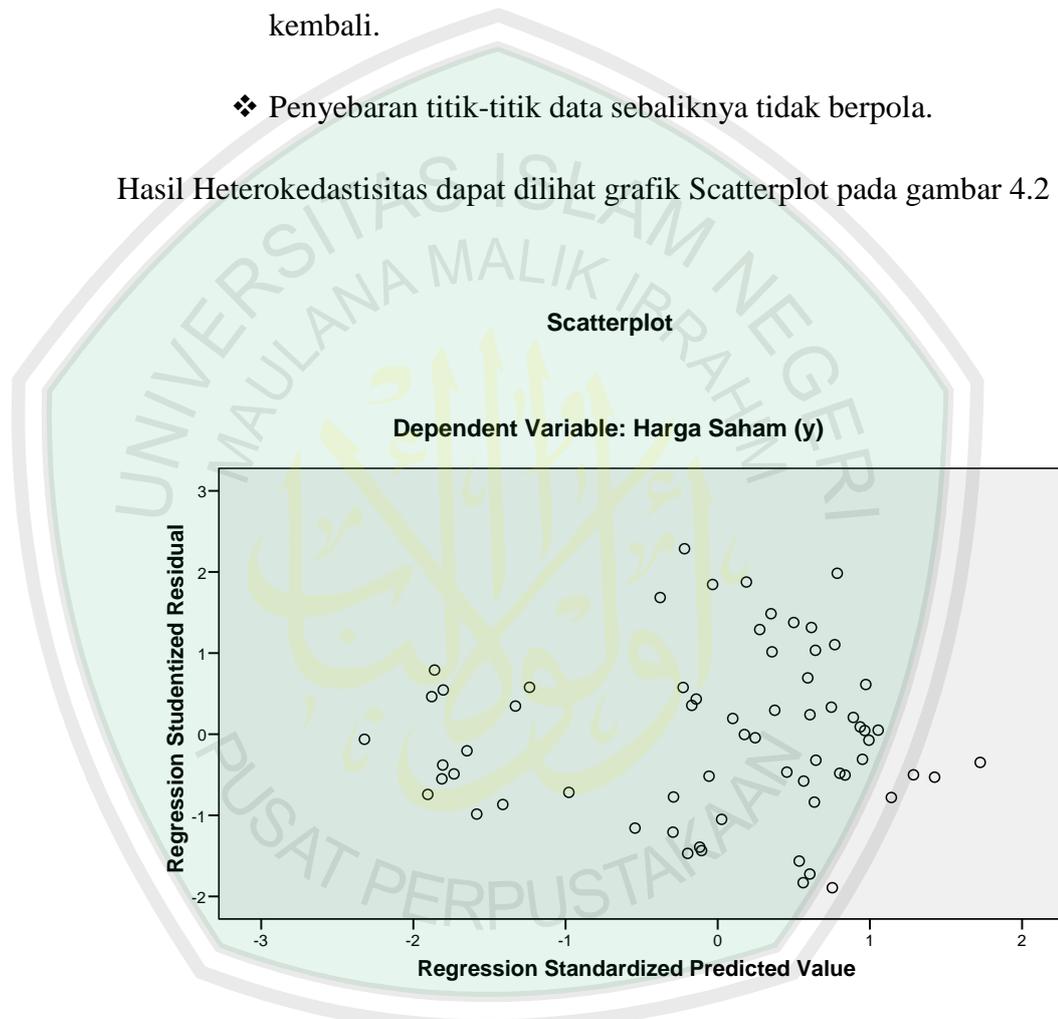
4.1.5.3. Uji Heterokedastisitas

Asumsi Heteroskedastisitas adalah asumsi dalam regresi dimana varian dari residual tidak sama untuk satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Cara memprediksi ada tidaknya Heteroskedastisitas dapat dilihat dari pola gambar Scatterpolt model tersebut. Analisis pada scattepolt yang menyatakan model regresi linier berganda tidak terdapat Heteroskedastisitas jika (Nugroho, 2005:63) :

- ❖ Titik-titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0.

- ❖ Titik-titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja.
- ❖ Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
- ❖ Penyebaran titik-titik data sebaliknya tidak berpola.

Hasil Heterokedastisitas dapat dilihat grafik Scatterplot pada gambar 4.2



Sumber: Data sekunder diolah

- Jika ada pola tertentu yang tertentu, maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dari grafik Scatterplot di atas, terlihat titik-titik menyebar secara *acak*, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi Heteroskedastisitas pada model regresi.

4.1.6 Uji Regresi Linier Berganda

Setelah semua asumsi regresi sudah terpenuhi, maka dilakukan analisis regresi yang berguna untuk mendapatkan pengaruh variabel-variabel bebas (X1, X2, X3, X4, X5, dan X6) terhadap variabel Y (Harga Saham).

Dalam pengolahan data dengan menggunakan analisis regresi linier berganda, dilakukan beberapa tahapan untuk mencari hubungan antara variabel independen dan dependen. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan *software* SPSS 16 didapatkan ringkasan seperti berikut:

Tabel 4.13
Ringkasan uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1263.863	2031.298		.622	.536
ROA (x1)	-666.876	389.560	-.304	-1.71	.092
ROE (x2)	65.999	68.766	.204	.960	.341
DER (x3)	896.912	305.390	.438	2.93	.005
EPS (x4)	-98.667	80.909	-.173	-1.21	.228
PER (x5)	.022	.044	.074	.074	.623

BETA (x6)	-.324	.394	-.095	-0.95	.414
-----------	-------	------	-------	-------	------

a. Dependent Variable: Harga saham

Sumber: Data sekunder diolah, lampiran 14

Dari tabel 4.13 di atas, diperoleh perhitungan regresi linier berganda pada tabel di atas, dapat diketahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = 1263,863 - 666,876 x_1 + 65,999 x_2 + 896,912 x_3 - 98,667 x_4 + 0,022 x_5 - 0,324 x_6$$

Interpretasi model regresi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Koefisien regresi ini menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel X1, X2, X3, X4, X5, X6 maka harga saham mengalami penurunan sebesar 1263.863. Dalam arti bahwa harga sebesar 1263.863 sebelum atau tanpa adanya variabel X1, X2, X3, X4, X5, dan X6.
- b. Koefisien regresi ROA (X1) sebesar -666.876 menunjukkan bahwa setiap penambahan variabel X1 sebesar 1 satuan, maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar 666.876
- c. Koefisien regresi ROE (X2) sebesar 65.999 menunjukkan bahwa setiap penambahan ROE sebesar 1 satuan, maka akan menaikkan harga saham sebesar 65.999
- d. Koefisien regresi DER (X3) sebesar 896.912 menunjukkan bahwa setiap penambahan DER sebesar 1 satuan, maka akan menaikkan harga saham sebesar 896.912.

- e. Koefisien regresi EPS (X4) sebesar -98.667 menunjukkan bahwa setiap penambahan EPS 1 rupiah, maka akan menurunkan harga saham sebesar 98.667
- f. Koefisien regresi PER (X5) sebesar 0.22 menunjukkan bahwa setiap penambahan PER dalam ukuran perusahaan 1 satuan, maka akan menaikkan harga saham sebesar 0.22.
- g. Koefisien regresi Beta (X6) sebesar -0.324 menunjukkan bahwa setiap penurunan pertumbuhan penjualan 1 satuan, maka akan menurunkan harga saham sebesar 0,324.

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan variabel bebas untuk mempengaruhi harga saham. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel independen penelitian memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel Harga saham. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.14
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.497 ^a	.247	.169	1981.28063	.687

a. Predictors: (Constant), BETA (x6), DER (x3), ROA (x1), EPS (x4), PER (x5), ROE (x2)

b. Dependent Variable: Harga Saham (y)

Sumber: Data Sekunder diolah, Spss

Dengan melihat koefisien determinasi adjusted R square = 0,169 menunjukkan bahwa variabel fundamental yaitu ROA, ROE, DER, EPS,

PER, dan Beta mempunyai kemampuan menjelaskan pola pergerakan harga saham sebesar 16,9% sedangkan sisanya sebesar 83,1% dijelaskan oleh variabel bebas yang lain.

4.1.7 Uji Hipotesis

a. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian secara simultan dilakukan untuk menunjukkan apakah semua variabel yang digunakan dalam model regresi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y (Harga Saham). Semua variabel tersebut diuji secara serentak dengan menggunakan uji F. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian koefisien model regresi secara simultan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.15
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	74666560.0	6	12444426.67	3.170	.009 ^a
	Residual	227677431	58	3925472.951		
	Total	302343991	64			

a. Predictors: (Constant), BETA (x6), DER (x3), ROA (x1), EPS (x4), PER (x5), ROE (x2)

b. Dependent Variable: Harga Saham (y)

Sumber : Spss 17

Berdasarkan tabel 4.15 diatas dapat dilihat bahwa besaran probabilitas (Sig.) $0,009 < 0,05$. dan $F_{hitung} (3,170) > F_{tabel} (6 ; 58 ; 0,05) (2,259)$. Artinya dapat disimpulkan, perubahan variabel (ROA) x1, (ROE) x2, (DER) x3, EPS x4, PER x5, (BETA) x6 secara serentak (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan y (Harga saham).

b. Uji Parsial (Uji-t)

Pengujian model regresi secara parsial digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen pembentuk model regresi secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Untuk menguji hubungan tersebut, digunakan uji t, yakni dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Variabel independen pembentuk model regresi dikatakan berpengaruh signifikan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $signifikan < 0.05$.

Tabel 4.16
Uji Hipotesis Koefisien Regresi Variabel Independent

		Coefficients ^a									
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Correlations			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1263.863	2031.298		.622	.536					
	ROA (x1)	-666.876	389.560	-.304	-1.712	.092	-.141	-.219	-.195	.412	2.425
	ROE (x2)	65.999	68.766	.204	.960	.341	.120	.125	.109	.287	3.479
	DER (x3)	896.912	305.390	.438	2.937	.005	.428	.360	.335	.583	1.714
	EPS (x4)	-98.667	80.909	-.173	-1.219	.228	.032	-.158	-.139	.644	1.552
	PER (x5)	.022	.044	.074	.494	.623	-.155	.065	.056	.577	1.732
	BETA (x6)	-.324	.394	-.095	-.822	.414	-.099	-.107	-.094	.963	1.038

a. Dependent Variable: Harga Saham (y)

Sumber: Spss 17

Berdasarkan dari hasil uji t di atas, pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. ROA Tidak Mempunyai Pengaruh yang Nyata Terhadap Harga Saham

Hipotesis pertama mengenai variabel ROA, diketahui signifikansinya sebesar $0,092 > 0,05$, maka secara parsial ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap struktur modal. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa ROA tidak mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Harga Saham, sehingga

dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak.

b. ROE Tidak Mempunyai Pengaruh yang Nyata Terhadap Harga Saham

Hipotesis kedua mengenai variabel struktur aktiva bahwa diperoleh signifikansi $0,341 > 0,05$, maka secara parsial ROE tidak mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Harga Saham. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa ROE tidak mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Harga Saham, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak.

c. Terdapat Pengaruh Positif DER Terhadap Harga Saham.

Hipotesis ketiga mengenai variabel DER bahwa diperoleh signifikansi $0,005 < 0,05$, maka secara parsial DER berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa DER berhubungan positif signifikan terhadap Harga Saham, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima.

d. EPS Tidak Mempunyai Pengaruh yang Nyata Terhadap Harga Saham

Hipotesis keempat mengenai EPS yang mempunyai signifikansi sebesar $0,228 > 0,05$. Maka secara parsial EPS tidak berpengaruh positif tidak signifikan terhadap Harga Saham. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa EPS tidak

mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Harga Saham, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak.

- e. PER Tidak Mempunyai Pengaruh yang Nyata Terhadap Harga Saham.

Hipotesis kelima mengenai variabel PER yang mempunyai signifikansi sebesar $0,623 > 0,05$. Maka secara parsial PER tidak mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Harga Saham. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa PER tidak mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Harga Saham, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak.

- f. Beta tidak mempunyai Pengaruh yang Nyata Terhadap Harga Saham

Hipotesis keenam mengenai variabel Beta yang mempunyai signifikansi sebesar $0,414 > 0,05$. Maka secara parsial Beta tidak mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa Beta tidak mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap Harga Saham, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh variabel Fundamental dan *Beta* terhadap harga saham perbankan yang ada di LQ-45

Berdasarkan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka untuk memperoleh gambaran hasil penelitian yang lebih jelas akan ditelaah lebih lanjut setiap data hasil perhitungan.

Hasil estimasi dengan model regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel-variabel fundamental yaitu *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Earning per Share*, *Price Earning Ratio*, dan *Beta* secara bersama-sama mempunyai hubungan yang kuat dengan harga saham.

Dengan melihat koefisien determinasi *adjusted R square* = 0,169 menunjukkan bahwa variabel fundamental yaitu ROA, ROE, DER, EPS, PER, dan Beta mempunyai kemampuan menjelaskan pola pergerakan harga saham sebesar 16,9% sedangkan sisanya sebesar 83,1% dijelaskan oleh variabel bebas yang lain.

Dari hasil analisis regresi didapat nilai (Sig.) $0,009 < 0,05$. dan $F_{hitung} (3,170) > F_{tabel} (6 ; 58 ; 0,05) (2,259)$ dan berada pada tingkat signifikansi 0,009. Sehingga didapat kesimpulan bahwa variabel ROA, ROE, DER, EPS, PER, dan Beta secara bersama-sama (simultan) mempunyai pengaruh yang nyata terhadap harga saham perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel ROA, ROE, DER, EPS, PER, dan Beta mampu digunakan sebagai alat estimasi harga saham.

Sedangkan pengaruh variabel bebas secara individu (parsial) terhadap harga saham akan dikemukakan sebagai berikut :

a. *Return on Aset* ROA

Dari hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} .1,712 dengan tingkat signifikansi 0,092, yang artinya secara parsial variabel ROA tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan Silaban (2011) yang menyatakan bahwa ROA secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham. Akan tetapi hasil penelitian ini bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Merton Miller dan Franco yang menyatakan bahwa nilai dari sebuah perusahaan akan tergantung hanya pada laba yang di produksi oleh aktiva-aktivasnya (Brigham dan Houston, 2006:70).

Tetapi Unsur aktiva yang terdiri dari kewajiban ditambah dengan ekuitas ini harus di perhatikan oleh investor. Walaupun laba yang dihasilkan oleh perusahaan tinggi, tetapi laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk membayar kewajiban. Sehingga investor berpikir bahwa tidak adanya jaminan pengembalian modal yang diinvestasikan kedalam saham yang akan mereka beli karena laba yang dihasilkan oleh perusahaan digunakan untuk membayar kewajiban. Sehingga nilai ROA yang tinggi tidak menjamin nilai yang tinggi atas investasi kaena adanya unsur kewajiban tersebut.

b. *Return on Equity* ROE

Dari hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} 0,960 dengan tingkat signifikansi 0,341 yang artinya secara parsial variabel ROE tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham

Hasil Penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Nadeak dan Silitonga (2011) yang menyatakan bahwa ROE secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hasil ini mengindikasikan bahwa hasil pengembalian atas ekuitas yang diperoleh perusahaan tidak menyebabkan naiknya harga saham. Artinya naik atau turunnya pengembalian atas ekuitas secara parsial tidak mempengaruhi harga saham.

c. *Debt to Equity Ratio* DER

Dari hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} 2,937 dengan tingkat signifikansi 0,005 yang artinya secara parsial variabel DER mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh sinaga (2011) yang menyatakan bahwa DER secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio utang yang mengukur seberapa besar perbandingan utang dengan ekuitas (modal sendiri) bank tersebut. Semakin kecil nilai DER mengindikasikan sedikitnya proporsi penggunaan utang untuk pembiayaan operasional perusahaan. Hal ini menyatakan bahwa dengan menekan pengeluaran pembiayaan

operasional perusahaan akan dapat menaikkan harga sahamnya, bagi investor variabel harus di perhatikan karena tidak menutup adanya sedikitnya pembiayaan operasional akan dapat meningkatkan laba.

d. *Earning per Share* EPS

Dari hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} 1,219 dengan tingkat signifikansi 0,228 yang artinya secara parsial variabel EPS mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Abidin (2011) yang menyatakan bahwa EPS secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa laba yang diperoleh bank dalam penjualan setiap lembar sahamnya dengan asumsi jika laba yang diterima tinggi maka harga saham akan semakin tinggi di pasar, ternyata di pasarnya tidak demikian, EPS tidak mempengaruhi harga saham.

e. *Price Earning Ratio* PER

Dari hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} 0,494 dengan tingkat signifikansi 0,623 yang artinya secara parsial variabel PER tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

PER umumnya digunakan untuk menentukan seberapa besar harga yang harus dibayarkan investor untuk mendapatkan laba. Dengan nilai PER yang tinggi ini menandakan bahwa harga saham akan semakin mahal dan ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu tumbuh dengan baik. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa nilai PER yang tinggi bisa

juga didapat karena perusahaan tidak mampu mendapatkan laba yang optimal. Akan tetapi, perusahaan yang mempunyaipropek yang bagus karena mungkin perusahaan sedang melakukan ekspansi usaha sehingga laba yang didapat digunakan untuk menutupi biaya operasional perusahaan dalam menjalankan ekspansi. Tetapi bagi para investor biasanya mengharapkan nilai PER ini rendah karena hal ini menunjukkan bahwa harga saham perusahaan tersebut murah.

f. *Beta*

Dari hasil uji t diperoleh nilai t_{hitung} 0,822 dengan tingkat signifikansi 0,414 yang artinya secara parsial variabel *beta* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Dalam penghitungan resiko saham, resiko sistemik dinyatakan dengan Beta (β). Beta merupakan ukuran sensitif saham terhadap pergerakan dan perubahan yang terjadi di pasar. Beta dihitung dengan meregresikan secara sederhana return saham perusahaan per- bulan dengan return saham Indeks Saham Gabungan (IHSG). Semakin besar nilai Beta, maka akan semakin besar resiko sistemik mempengaruhi saham tersebut dan sebaliknya semakin kecil Beta, semakin kecil resiko sistemik dapat mempengaruhinya. Perlu kita ketahui bahwa daya tahan setiap saham terhadap pergerakan pasar berbeda-beda. Dengan adanya ukuran resiko ini investor dapat mengetahui seberapa besar daya tahan saham tersebut pada kondisi pasar yang tidak menentu. (Tandelilin,2001:8)

Dari hasil penelitian dan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwa beta tidak selamanya mempengaruhi harga saham karena pergerakan atau perubahan yang terjadi dipasar tidak dapat di prediksi secara akurat, akan tetapi pada umumnya seorang investor akan mengharapkan nilai beta yang kecil, karena semakin kecil resiko sistemik dapat mempengaruhinya. Perlu kita ketahui bahwa daya tahan setiap saham terhadap pergerakan pasar berbeda-beda

4.2.2 Variabel Yang Paling Berpengaruh Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil analisis diatas dilihat dari nilai *standardized coefficients* atau beta tampak bahwa variabel DER mempunyai nilai beta yang tertinggi sebesar 0,438 atau tertinggi diantara variabel bebas lainnya

DER merupakan rasio utang yang mengukur seberapa besar perbandingan utang dengan ekuitas (modal sendiri) bank tersebut. Semakin kecil nilai DER mengindikasikan sedikitnya proporsi penggunaan hutang untuk pembiayaan operasional perusahaan

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa rasio keuangan terutama *Return On Assets, Return On Equity, Debt to Equity Ratio, Earning per Share, Price Earning Ratio, dan Beta* dapat digunakan untuk mengestimasi harga saham. Untuk para investor analisis rasio keuangan tersebut dapat dilihat keuntungan yang diharapkan atau keuntungan yang akan didapat olehnya.

Salah satu hal yang dapat dipertimbangkan oleh seorang investor sebelum melakukan investasi salah satunya harus memperhatikan besar

perbandingan utang dengan ekuitas (modal sendiri), jika semakin kecil proporsi kegunaan hutang untuk pembiayaan operasional perusahaan maka resiko investasi di dalam perusahaan tersebut rendah.

Seperti halnya yang tertuang dalam alquran surat al-Hasyr ayat 18, yaitu :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ
وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿١٨﴾

“ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS Al-Hasyr, 59:18)

Evaluasi kinerja dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dalam islam dijelaskan bahwa setiap tindakan manusia hendaknya memperhatikan apa yang akan di perbuat pada masa lalu sebagai pengingat perencanaan kedepan seperti halnya laporan keuangan adalah salah satu bentuk tanggungjawab seseorang dalam kinerjanya. Dari laporan keuangan tersebut dapat digunakan untuk pengambilan keputusan baik itu terkait dengan kebijakan perusahaan atau keputusan investasi.